

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif mempunyai pengertian dan ciri-ciri seperti yang diungkapkan para ahli sebagai berikut.

Lie (2003 : 19) mengatakan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif siswa diarahkan untuk bisa bekerjasama, mengembangkan diri, dan bertanggung jawab secara individu.

Nurhadi (Huda, 2009) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar guna mencapai tujuan belajar.

Pengertian pembelajaran kooperatif menurut Saptono (Huda, 2009) adalah strategi pembelajaran yang menitik beratkan pada pengelompokan siswa dengan berbagai tingkat kemampuan akademik yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok kecil.

Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelom-pok. Pada pembelajaran kooperatif, aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam menyelesaikan masalah.

Slavin (2008 : 103) juga mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Bersifat heterogen dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih efektif.

Menurut Lie (2003 : 43) model pembelajaran kooperatif memakai pengelompokan secara heterogen karena beberapa alasan, yaitu :

“Pertama, kelompok heterogen meberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung. Kedua, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, etnik, dan gender. Terakhir, kelompok heterogen memudahkan pengelolalan kelas, karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang.”

Model pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran konvensional (pembelajaran yang selama ini diterapkan dalam waktu yang lama). Menurut Roger dan Jhonson (Lie, 2003 : 30) ada lima unsur

yang membedakan model pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran konvensional, yaitu :

1. Saling ketergantungan positif

Keberhasilan kelompok sangat bergantung pada tiap usaha anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga tiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri. Dengan demikian siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan nilai sehingga tidak ada siswa yang merasa dirugikan.

2. Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari ketergantungan positif. Jika tugas dan penilaian dibuat menurut prosedur pembelajaran kooperatif, tiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

3. Tatap muka

Setiap kelompok harus diberi kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan membentuk kerjasama yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa siswa akan lebih kaya daripada hasil pemikiran satu siswa saja. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4. Komunikasi antar anggota

Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

5. Evaluasi proses kelompok

Evaluasi proses kelompok bertujuan untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam suatu kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik.

Lie (2004 : 59), mengungkapkan teknik belajar mengajar NHT dikembangkan oleh Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini juga

mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Tipe ini dikembangkan oleh Kagan dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Ibrahim (dalam Trianto, 2007 : 44) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu:

1. Hasil belajar akademik struktural
Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman
Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan sosial

Tahapan-tahapan pelaksanaan NHT diungkapkan oleh Nurhadi (2004 : 121) dalam 4 langkah sebagai berikut:

1. Penomoran
Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga hingga lima orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam kelompok memiliki nomor yang berbeda.
2. Pengajuan Pertanyaan
3. Guru mengajukan pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.

4. Berpikir Bersama
5. Para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.
6. Pemberian Jawaban
7. Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa dibebankan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota mereka. Tetapi pada umumnya mereka harus mampu mengetahui dan menyelesaikan semua soal yang ada dalam LKK.

Dari uraian diatas, maka model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas agar siswa dapat mengembangkan potensinya bersama dengan kelompok-nya.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses pembelajaran. Suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan dari proses belajar mengajar tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Djamarah (2006:105), suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil adalah hal-hal berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran yang telah dicapai, baik secara individual maupun kelompok.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002 : 3), hasil belajar merupakan suatu hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Diungkapkan pula oleh Hamalik (2004: 31), bahwa hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian sikap-sikap, apresiasi, kapabilitas, dan kemampuan.

Dalam perkembangannya, hasil belajar merupakan ukuran keberhasilan guru dalam mengajar. Hal ini terlihat dari apa yang telah dicapai siswa dalam memahami dan mengerti konsep serta materi yang telah diajarkan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Wina Sanjaya (2009: 138), ukuran keberhasilan pembelajaran adalah sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, dan siswa dapat mengungkapkan kembali apa yang dipelajarinya.

Bloom (dalam Dimiyati, 2002 : 26), mengategorikan hasil belajar dalam tiga ranah yaitu:

1. Ranah Kognitif, terdiri dalam enam jenis perilaku, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisi, sintesis, evaluasi.

2. Ranah efektif, terdiri dalam lima perilaku, yaitu: penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, pembentukan pola hidup.
3. Ranah psikomotorik, terdiri dari tujuh jenis perilaku, yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, kreativitas.

Menurut Hamalik (2004: 30), hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah:

- 1) Pengetahuan,
- 2) Pengertian,
- 3) Kebiasaan,
- 4) Keterampilan,
- 5) Apresiasi,
- 6) Emosional,
- 7) Hubungan sosial,
- 8) Jasmani,
- 9) Etis atau budi pekerti, dan
- 10) Sikap.

Paul Suparno (dalam Sardiman, 2008 : 38) mengatakan bahwa hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Untuk menilai dan mengukur keberhasilan siswa dipergunakan tes hasil belajar. Terdapat beberapa tes yang dilakukan guru, diantaranya : uji blok, ulangan harian, tes lisan saat pembelajaran berlangsung, tes mid semester dan tes hasil akhir semester. Hasil dari tes tersebut berupa nilai-nilai yang pada akhirnya digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar-mengajar yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar merupakan nilai tes yang diperoleh siswa setiap akhir siklus. Tes tersebut disusun dan dikembangkan guru dari pokok-pokok bahasan yang dipelajari siswa dan merupakan ukuran keberhasilan proses pembelajaran.

4. Aktivitas Belajar

Keberhasilan belajar tidak akan tercapai begitu saja jika pembelajaran tidak dengan aktivitas belajar. Aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan individu mencapai perubahan tingkah laku.

Sardiman (2003: 95) mengungkapkan sebagai berikut :

“Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, itu tidak akan mungkin berlangsung dengan baik”.

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dan disadari untuk mencapai tujuan belajar, yaitu perbaikan pengetahuan dan ke-terampilan pada siswa yang melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan dari bagaimana kegiatan interaksi dalam pembelajaran tersebut, semakin aktif siswa tersebut dalam belajar semakin ingat anak akan pembelajaran itu, dan tujuan pembelajaran akan lebih cepat tercapai.

Keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan kegiatan dalam belajar itu sendiri. Siswa belajar sambil melakukan kegi-

atan, dengan itu siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat. Hamalik (2003 : 170) mengungkapkan bahwa salah satu manfaat aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah siswa mendapatkan pengalaman sendiri secara langsung sehingga pemahaman yang didapat dari pengalaman akan lebih lama dalam memori siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 36) yang menyatakan bahwa, penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah, kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi guru.

Diedrich (Sardiman, 2003 : 101) mengklasifikasikan aktivitas siswa sebagai berikut:

1. *Visual activities* (kegiatan visual), misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities* (kegiatan lisan), misalnya menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara dan diskusi.
3. *Listening activities* (kegiatan mendengarkan), misalnya mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik dan pidato.
4. *Writing activities* (kegiatan menulis), misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalain.
5. *Drawing activities* (kegiatan menggambar), yaitu menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
6. *Motor activities* (kegiatan metrik), misalnya melakukan kegiatan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun dan beternak.

7. *Mental activities* (kegiatan mental), misalnya menanggapi, mengingat, memecah soal, menganalisa, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang dan gugup.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran yang dapat menunjang prestasi belajar. Aktivitas yang diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Memperhatikan penjelasan guru
2. Menjawab pertanyaan
3. Berdiskusi antar siswa dalam kelompok
4. Persentasi didepan kelas

Hamalik (2003: 175) mengungkapkan bahwa:

Penggunaan aktivitas besar nilainya bagi pengajaran pada siswa, sebab :

1. para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. memupuk kerjasama harmonis di kalangan siswa.
4. siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
5. memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. mempererat hubungan sekolah, masyarakat dan orang tua dengan guru.
7. pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkrit sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan verbalitas.
8. pengajaran disekolah menjadi lebih hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan aktivitas pada proses pembelajaran, siswa dapat mencari pengalaman sendiri, memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa, dapat mengembangkan pemahaman, berpikir kritis, dan lain sebagainya.

B. Kerangka Pikir

Belajar merupakan proses berfikir. Belajar berfikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Pembelajaran di sekolah merupakan suatu kegiatan interaksi edukatif antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri melalui berbagai kegiatan yang dilakukannya sendiri di kelas.

Dalam perkembangannya guru hanya bertindak sebagai pengarah dan pembimbing, sedangkan siswa dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa mencari pengetahuan dan pengalamannya sendiri sehingga dapat memahami konsep materi yang dipelajarinya.

Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran Kooperatif NHT adalah membentuk kelompok-kelompok kecil diantara sesama siswa. Model pembelajaran ini dikenal dengan model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa terbagi dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok memiliki kemampuan

setiap individu heterogen sehingga dapat saling membantu. Siswa dengan kemampuan rendah dapat bertanya dan berdiskusi dengan siswa berkemampuan tinggi. Sedangkan siswa berkemampuan tinggi dapat lebih memahami konsep yang diajarkan dan memberikan bantuan pada siswa yang berkemampuan rendah.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT yang lebih memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab penuh dalam memahami materi pelajaran baik secara kelompok maupun individual. Tidak ada perbedaan pada siswa, karena semua siswa dianggap sama, saling bekerjasama dan dilibatkan dalam semua kegiatan pembelajaran.

Dalam penelitian ini siswa, dibagi dalam beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang mempunyai kemampuan beragam. Tiap siswa memiliki nomor tertentu dalam tiap kelompoknya, kemudian diberikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama), kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas.

Dengan demikian setiap anggota kelompok diberi tanggung jawab memecahkan masalah atau soal yang diberikan pada masing-masing kelompok. Oleh sebab itu, tidak ada perbedaan dalam semua siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT memungkinkan siswa terlibat penuh dalam aktivitas belajar dalam kelas. Siswa tidak lagi hanya mencatat dan men-dengarkan penjelasan guru, namun juga berdiskusi, bertanya, dan meme-cahkan masalah bersama kelompoknya. Siswa bersama kelompoknya berusaha untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajarnya sendiri. Dengan demikian penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 1 Gadingrejo.